BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan disajikan dan dibahas mengenai hubungan antara teori yang ada di bab sebelumnya dengan teori temuan saat dalam penelitian. Terkadang teori yang kita pakai dengan penemuan-penemuan saat di lapangan itu berbeda. Maka dari itu perlu dikaji secara mendalam juga penjelasan secara lanjut antara teori-teori yang sudah ada dengan dibuktikan sesuai kenyataan yang ada saat penelitian. Berkaitan dengan judul skripsi ini, serta untuk menjawab fokus masalah yang sudah dibuat pada bab awal, maka pada bab V ini akan dikaji satu persatu secara mendalam agar dapat terjawab fokus masalah yang sudah dibuat.

A. Implementasi Variasi Keterampilan Guru dalam Gaya Mengajar pada Pembelajaran Tematik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Secara umum keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar pada pembelajaran tematik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, dapat dikategorikan dalam beberapa jenis variasi mengajar terutama gaya mengajar, diantaranya seperti variasi suara guru, kesenyapan, pemusatan perhatian, variasi gerak badan atau mimik, dan mengadakan kontak pandang.

Mengenai pentingnya guru dalam menggunakan variasi gaya mengajar di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, bahwa variasi gaya mengajar itu, sangatlah penting digunakan guru pada proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran tematik dengan variasi gaya

mengajar dapat menghilangkan kebosanan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan kejenuhan peserta didik ketika waktu pembelajaran terlalu lama, memfokuskan kembali perhatian peserta didik kemateri pembelajaran yang disampaikan oleh guru, menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran tematik berpusat kepada peserta didik, memudahkan guru dalam menyampaikan materi tematik sebagaimana peran guru sebagai fasiliator dalam pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran, menjadikan pembelajaran yang kondusif, menarik, tidak monoton dan bermakna.

Mengenai pentingnya guru-guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dalam menggunakan variasi gaya mengajar saat proses pembelajaran berlangsung terutama pada pembelajaran tematik di atas, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marno dan Idris yang menyatakan bahwa:

> Pada pembelajaran tematik variasi gaya mengajar berguna untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dapat diketahui bahwa variasi gaya mengajar itu, sangatlah penting guru-guru gunakan pada proses pembelajaran, agar menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang tengah dibicarakan, menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.[243]

Jadi berdasarkan pendapat Marno dan Idris, variasi gaya mengajar sangat penting digunakan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan

[243] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*..., hal. 160

motivasi, menarik perhatian peserta didik terhadap materi. Hal ini sama juga dengan yang disampaikan oleh Suwarna, dkk, dalam bukunya bahwa:

> Tujuan keterampilan mengadakan variasi adalah menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran, memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik, meningkatkan kadar cara belajar siswa aktif dalam proses belajar-mengajar dengan melibatkan siswa dengan berbagai tingkah kognisi.[244]

Sebagaimana yang diungkapkan Suwarna bahwa variasi berguna untuk meningkatkan perhatian siswa, tingkah laku positif, dan meningkatkan pembelajaran yang aktif. Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya bahwa:

> Tujuan variasi gaya mengajar adalah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, mendorong anak didik untuk belajar.[245]

Dari hasil analisis tersebut maka, mengenai pentingnya guru dalam menggunakan variasi gaya mengajar, bahwa variasi gaya mengajar itu sangatlah penting guru-guru gunakan pada proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan motivasi dan mengatasi kebosanan dan kejenuhan peserta didik, memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Variasi gaya mengajar yang baik itu adalah variasi mengajar yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik yang tepat, agar dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

---

[244] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*..., hal. 84
[245] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 161-165

Pada pengimplementasian keterampilan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menggunakan variasi gaya mengajar pada pembelajaran tematik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, perencanaan dalam menggunakan variasi gaya mengajar, dalam merencanakan variasi gaya mengajar haruslah terlebih dahulu menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga variasinya tepat dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi kondisi siswa dan lingkungan dikarenakan adanya lokasi yang tidak memungkinkan guru untuk menerapkan variasi gaya mengajar.

Mengenai perencanaan yang dilakukan guru-guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, dalam merencanakan variasi gaya mengajar saat proses pembelajaran tematik diatas, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marno dan Idris dalam bukunya bahwa:

> Penggunaan keterampilan mengadakan variasi mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip, yaitu relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, kontinu dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi, antusiasme dan hangat yang ditujukan oleh guru selama KBM berlangsung, relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.[246]

Dari uraian pendapat di atas, bahwa variasi mengajar harus relevan dengan tujuan mengajar, tercapainya kompetensi dasar, dan fleksibel sesuai situasi dan kondisi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yang mengatakan bahwa:

---

[246] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 160

> Penggunaan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, semua itu untuk mencapai tujuan pembelajaran, penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru, karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan, sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa.[247]

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa penggunaan variasi haruslah mencapai tujuan pembelajaran dan benar-benar direncanakan. Dari berbagai pendapat pada ahli tersebut, juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Moch. Uzer Usman, dalam bahwa:

> Prinsip penggunaan variasi mengajar hendaknya digunakan dengan maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran, direncanakan secara baik.[248]

Dari hasil analisis tersebut maka, mengenai perancanaan guru dalam menggunakan variasi gaya mengajar pada pembelajaran tematik haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, menunjang ketercapainya kompetensi dasar, direncanakan dengan baik oleh guru sehingga akan terkesan bermakna dan mudah dimengerti oleh peserta didik, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pelaksanaan variasi gaya mengajar di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, pelaksanaan variasi suara, dalam menerapkan variasi suara ini guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung terlihat sudah memperhatikan penggunaan variasi suara

---

[247] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 166-167
[248] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 85

diantaranya pemberian intonasi suara, volume suara, kecepatan suara, maupun penekanan suara yang berbeda setiap kali menyampaikan materi, terkadang guru menerapkan intonasi, volume, kecepatan dengan rendah, sedang, tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengatakan bahwa guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan.[249]

Pendapat yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain di atas dapat disimpulkan bahwa variasi suara dapat dilakukan guru dengan memvariasi intonasi, nada, volume dan kecapatan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Moch. Uzer Usman, dalam bukunya bahwa:

> Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan-tekanan pada kata-kata tertentu.[250]

Dalam penggunaan intonasi suaru guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung terdengar tidak monoton, guru sudah mampu menerapkan variasi suara dalam pembelajaran sehingga tidak membuat peserta didik mengantuk saat pembelajaran. Selain itu, penggunaan intonasi juga diberikan guru ketika menasehati peserta didik maupun saat melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Guru menggunakan intonasi tinggi (suara menajam) untuk memperingatkan peserta didik yang kurang memperhatikan sebagai wujud ketegasan kepada peserta didik. Volume suara guru dalam

---

[249] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 167
[250] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 85

kegiatan belajar mengajar sudah dapat didengar oleh peserta didik secara keseluruhan. Penggunaan volume suara guru juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya saat menjelaskan materi maupun saat melakukan tanya jawab dengan peserta didik, suara guru mampu didengar oleh seluruh peserta didik mulai dari yang duduk di depan hingga di belakang. Namun saat mendampingi peserta didik dalam kelompok, volume suara dipelankan atau melemah.

Mengenai penerapan variasi suara oleh guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, saat proses pembelajaran tematik, sesuai dengan pernyataan Marno dan Idris mengemukakan bahwa:

> Variasi suara digunakan untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari kebosanan, guru dapat menggunakan suara secara bervariasi. Guru dapat menyesuaikan tinggi rendah suara dan tekanan-tekanan tertentu untuk maksud-maksud tertentu, misalnya suara dengan tekanan tertentu untuk menggaris bawahi konsep yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari anak, penggunaan variasi secara tepat, disamping menghilangkan kesan monoton juga menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan.[251]

Berdasarkan uraian pendapat Marno dan Idris di atas bahwa variasi suara digunakan dengan maksud untuk menghilangkan kebosanan, menggarisi bawahi suatu konsep, memberikan penekanan pada suara. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya bahwa:

> Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru harus mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbincang secara pelandengan seorang anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.[252]

---

[251] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 161
[252] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 167

Hal di atas yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa variasi suara digunakan untuk mendramatisasi peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting. Dari hasil analisis tersebut maka mengenai penerapan variasi suara yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik itu dengan memperhatikan intonasi, volume, kecepatan, dan penekanan dengan baik, dengan penerapan variasi suara ini guru dapat mengembalikan perhatian peserta didik kepembelajaran, mengurangi kesan monoton dalam menyampaikan materi, dan mempertegas suatu materi.

Penerapan variasi mimik juga diberikan oleh guru dengan menunjukkan ekspresi serius, terkejut, senang dengan tersenyum dan penuh semangat saat menjelaskan. Selain itu guru juga menunjukkan variasi mimik wajah senang dengan tersenyum jika peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru. Variasi mimik juga diterapkan oleh guru ketika guru menasehati peserta didik, guru menunjukkan ekspresi serius, namun setelah itu guru kembali menunjukkan ekspresi wajah tersenyum kepada seluruh peserta didik, dan juga guru melakukan variasi mimik wajah ketika peserta didik ada yang telat guru mengekspresikan wajahnya dengan ekspresi terkejut.

Selain variasi mimik yang diterapkan oleh guru ada juga variasi gerakan diberikan melalui gerakan tangan dan badan untuk mendukung penyampaian materi agar lebih jelas diterima peserta didik, selain itu dalam menjelaskan materi gerakan tangan guru ke atas, membungkukkan badan dalam mempraktekkan gerakan pada materi untuk menjelaskan materi. Gerakan seperti mengacungkan jempol atau anggukan kepala untuk

mengiyakan jawaban peserta didik saat kegiatan tanya jawab dengan peserta didik dilakukan guru sebagai bentuk apresiasi. Penerapan variasi mimik dan gestur ini diterapkan oleh guru dengan menyesuaikan materi pembelajaran agar pembelajaran tersampaikan dengan baik dan peserta didik mampu memahaminya.

Mengenai penerapan variasi mimik dan gestur oleh guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, saat proses pembelajaran tematik, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marno dan Idris yang mengemukakan bahwa:

> Kesan antusiasme guru dimunculkan dengan membuat variasi mimik dan gestur, perubahan mimik dapat membantu siswa menangkap makna yang disampaikan guru, begitu pula dengan gerak gestural yang bermakna dan benar dapat memudahkan anak memahami konsep.[253]

Dengan demikian pendapat yang diungkapkan oleh Marno dan Idris bahwa variasi mimik dan gestur dapat membantu peserta didik memahami materi atau suatu konsep. Hal yang sama juga disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya bahwa:

> Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi, tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga untuk menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.[254]

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan Syaiful Bahri Djamarah bahwa variasi mimik dan gestur merupakan alat komunikasi untuk menarik perhatian peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Moch. Uzer Usman, dalam bukunya bahwa:

---

[253] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*..., hal. 161
[254] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 168

> Ekspresi wajah guru, gerakan kepala dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksud. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dari cemberut, menaikkan alis mata untuk menunjukkan kagum, tercengang atau heran.[255]

Dari hasil analisis tersebut maka mengenai penerapan variasi mimik dan gesture yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik, dilakukan dengan mimik senang, cemberut, tercengang, menggerakkan tangan, atau badan, hal ini mampu mengekspresikan materi saat pembelajaran, membantu proses pembelajaran agar berjalan aktif, dan memberikan kemudahan guru dalam menyampikan materi kepeserta didik.

Selama kegiatan belajar mengajar, guru melakukan perpindahan posisi dari yang semula di depan kemudian pindah ke samping maupun ke belakang kelas saat menjelaskan materi. Guru melakukan perpindahan posisi ke belakang untuk mengontrol peserta didik yang posisi duduknya di belakang, atau ke samping tetapi dalam melakukan perpindahan itu tidak terlalu sering dilakukan, karena bisa membuat konsentrasi peserta didik terganggu. Guru melakukan perpindahan posisi dengan tujuan tertentu dan tanpa berlebihan, yaitu saat peserta didik mengerjakan tugas individu maupun berkelompok, guru mengecek kegiatan siswa dengan berpindah posisi mendekati peserta didik.

Dalam menjelaskan materi guru melakukan perubahan posisi dari duduk menjadi berdiri, guru tidak selalu menjelaskan materi dengan duduk, tetapi juga berdiri, dan juga ketika peserta didik diminta untuk maju menyampaikan hasil diskusi kelompoknya yang dilakukan guru ialah berdiri di

---

[255] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 85-86

dekat peserta didik yang maju tersebut. Sebab jika guru tidak melakukan perpindahan posisi dan selalu menjelaskan dengan posisi yang sama secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran, guru akan sulit menguasai kelas, peserta didik juga akan malas memperhatikan guru terutama peserta didik yang duduk di kursi belakang karena peserta merasa tidak ada pengawasan atau perhatian dari guru, hal ini sesuai dengan pernyataan Marno dan Idris yang menyatakan bahwa:

> Perubahan posisi dilakukan dengan gerakan mendekat-menjauh atau ke kanan dan ke kiri dari arah siswa, dengan melakukan perubahan posisi guru dapat menguasai kelas dan dapat mengamati perubahan-perubahan suasana belajar anak. Gerakan mendekati anak dapat menimbulkan efek psikologis bagi anak, sehingga dapat menimbulkan kesan arab dan hangat.[256]

Uraian pendapat yang disampaikam Marno dan Idris di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan posisi bisa dilakukan dengan gerakan berpindah dengan tujuan mengamati perubahan susana belajar dan memberikan kesan akrab dan hangat. Hal yang sama juga juga disampaikan oleh Moch Uzer Usman, yang mengatakan bahwa perpindahan posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa.[257]

Pendapat yang disampaikan oleh Moch Uzer Usman di atas bahwa perpindahan dapat mempertahankan perhatian siswa. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengatakan bahwa:

> Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan

---

[256] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 161-162
[257] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 86

> dilakukan dari muka kebagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara peserta didik, dan dapat dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Dalam perubahan posisi haruslah ada tujuannya, dan tidak sekendar mondar-mandir. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan dan bila variasi dilakukan secara berlebih adalah mengganggu.[258]

Sebagaimana yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah bahwa perpindahan posisi dilakukan dengan berpindah ke belakang, ke sisi kanan dan kiri, serta dilakukan dengan adanya tujuan. Dari hasil analisis tersebut bahwa pembelajaran dengan menggunakan perubahan posisi dari duduk menjadi berdiri, dari depan ke belakang, dari kiri ke kanan, menjadikan guru dapat menguasai kelas, mengaktifkan perhatian peserta didik.

Kebisuan atau kesenyapanpun dilakukan guru ketika terdapat peserta didik yang membuat gaduh saat proses pembelajaran, tidak mau mendengarkan penjelasan guru. Kesenyapan tersebut diberikan agar peserta didik menyadari bahwa guru sedang mengawasi mereka, dengan diterapkannya kesenyapan bertujuan mengembalikan perhatian peserta didik kepembelajaran. Penerapan kesenyapan haruslah memperhatikan waktu senyap agar tidak terlalu lama sehingga tidak memotong jam pembelajaran dan tidak membuat peserta didik gelisah dengan merasa bersalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moch. Uzer Usman, yang menyatakan bahwa adanya kesenyapan, kebisuan, selingan diam, yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.[259]

---

[258] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 169
[259] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 85

Jadi berdasarkan pemaparan pendapat oleh Moch Uzer Usman bahwa dengan adanya kesenyapan dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa. Pendapat hampir sama juga disampaikan oleh Zainal Asril, yang menyatakan bahwa mengadakan diam sejenak pada saat yang tepat membuat pembicaraan guru lebih jelas, karena ini berfungsi sebagai koma, titik, atau tanda seru yang membagi pelajaran dalam kelompok-kelompok kecil.[260]

Mengenai pendapat Zainal Asril di atas memang mengadakan diam sejenak atau kesenyapan membantu guru untuk memperjelas materi, dan sebagai penjeda dalam menjelaskan materi. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Marno dan Idris menyatakan bahwa:

> Teknik diam sejenak membuat anak mempengaruhi perhatiannya. Apabila gejala perhatian anak telah muncul, guru dapat meneruskan penjelasan. Diam sejenak dapat diterapkan secara proporsional dan dengan waktu yang sangat singkat, dalam satuan waktu belajar apabila frekuensi penggunaan terlalu tinggi dapat mengganggu kelancaran anak dalam menguasai bagian pengetahuan yang diterapkan guru, dan lamnya diam terlalu lama dapat menimbulkan kegelisahan pada anak.[261]

Demikian uraian pendapat oleh Marno dan Idris bahwa penggunaan diam sejenak dapat mempengaruhi perhatian peserta didik, dan penerapannya memperhatikan waktu diam. Dari hasil analisis tersebut pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan kesenyapan atau diam sejenak, mampu mengembalikan perhatian peserta didik kepembelajaran, dan penerapannya memerhatikan waktu jeda.

Menarik perhatian peserta didik yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan pemusatan perhatian secara verbal atau kata-kata melalui teguran

---

[260] Zainal Asril, Micro Teaching..., hal. 88
[261] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 162

dengan meminta peserta untuk memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dengan kata “coba diperhatikan sini”, “ayo didengarkan dulu” sambil menunjukkan hal yang penting. Pemusatan perhatian yang dilakukan guru dengan menuliskan materi penting atau materi yang akan dipelajari pada papan tulis, serta menunjukan materi yang ditulis maupun melalui bantuan media pembelajaran yang telah disediakan agar dicermati dan diperhatikan peserta didik. Pemusatan perhatian juga dilakukan guru dengan melakukan penjelasan ulang setelah peserta didik membacakan materi yang ada pada buku, atau setelah melakukan tanya jawab dengan peserta didik.. Hal ini sesuai dengan pendapat Marno dan Idris, yang menyatakan bahwa:

> Teknik pemusatan perhatian dapat dilakukan guru dengan meminta anak untuk memperhatikan, misalnya dengan perkataan “Coba perhatikan”, “dengarkan baik-baik”, mengatur tekanan suara yang bermakna yang perlu mendapat perhatian, dengan menunjukkan pengetahuan/konsep yang penting, dengan menggaris bawahi konsep yang penting, dengan pengulangan pengungkapan.[262]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marno dan Idris bahwa pemusatan perhatian dengan perkataan yang menunjukkan konsep yang penting, pengulangan, dan penekanan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengatakan bahwa:

> Memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”; misalnya. “Perhatikan baik-baik, Nah ini yang penting, ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik!”, Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.[263]

---

[262] *Ibid*, hal. 163
[263] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 168

Berdasarkan pemaparan di atas yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa memfokuskan perhatian anak dilakukan dengan penekanan verbal, dan juga bisa digunakan dengan gerakan annggota badan. Dari pendapat Marno dan Idris, dan Syaiful Bahri Djamarah, dikuatkan dengan pendapat Moch. Uzer Usman menyatakan bahwa:

> Adanya pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru, misalnya dengan perkataan "Perhatikan ini baik-baik", atau "Nah, ini penting sekali", atau "Perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti".[264]

Dari hasil analisis tersebut bahwa mengenai penerapan pemusatan perhatian yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik, sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli di atas, mengenai pemusatan perhatian dilakukan dengan teguran, penekanan suara saa penjelaskan materi, pengkombinasian gerakan anggota badan untuk menunjuk dengan jari, menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan untuk memusatkan perhatian dan pemahaman.

Kontak pandang juga dilakukan guru saat kegiatan belajar mengajar sudah menyeluruh. Selain itu kontak pandang terhadap peserta didik tertentu juga dilakukan oleh guru yaitu dengan memantau tiap-tiap peserta didik, guru melakukan kontak pandang terhadap peserta didik yang ramai, guru melakukan kontak pandang dengan peserta didik tertentu saat melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran, kontak pandang dengan peserta didik yang pendiam, yang kurang berkonsentrasi saat pembelajaran, maupun kontak pandang dengan peserta didik yang pintar, dan

[264] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 85

aktif. Kontak pandang yang dilakukan oleh guru sebenarnya ialah untuk mengetahui perhatian dan pemahaman peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marno dan Idris, yang menyatakan bahwa guru dapat melakukan kontak pandang ke seluruh kelas dan secara bervariasi ditunjukkan kepada kelompok siswa dan siswa tertentu.[265]

Dengan demikian yang disampaikan oleh Marno dan Idris bahwa kontak pandang bisa dilakukan kepada selompok siswa atau salah satu siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moch Uzer Usman, yang menyatakan bahwa:

> Apabila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajah seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka, dan dapat digunkan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.[266]

Uraian pendapat yang disampaikan oleh Moch Uzer Usman tersebut bahwa berinteraksi dengan kontak pandang kepada siswa memberikan hubungan intim, untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa:

> Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya keseluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.[267]

---

[265] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*..., hal. 163-164
[266] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 85
[267] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 168

Dari hasil analisis tersebut penerapan kontak pandang yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik dengan melakukan kontak pandang kepada peserta didik secara kelompok maupun individu untuk memantau tiap-tiap peserta didik, melakukan tanya jawab dengan peserta didik, mengetahui perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran telah selesai, guru melakukan evaluasi terhadap apa yang telah guru sampaikan pada peserta didik dan ketepatan variasi gaya mengajar yang sudah guru gunakan pada saat proses pembelajaran, evaluasi ini dalam bentuk tertulis atau lisan. Jika mendapati sebuah masalah, maka guru bermusyawarah bersama dengan guru-guru yang lainnya untuk memecahkan semua permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Dari evaluasi itu, guru bisa melihat apakah variasi gaya mengajar yang sudah di terapkan pada proses pembelajaran sudah sesuai atau belum, apakah ada kendala atau tidak.

Jika variasi gaya mengajarnya sudah sesuai atau cocok dengan peserta didik, materi pelajaran, lingkungan sekolah, dan sebagainya, maka akan dilanjutkan maupun ditingkatkan lebih baik lagi. Jikalau belum sesuai, maka guru akan memperbaikinya. yang mana menurut teori, variasi gaya mengajar yang sesuai harus mengacu pada prinsip - prinsip gaya mengajar. Artinya variasi digunakan secara terus-menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi, antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, dan relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Marno dan Idris, yang menyatakan bahwa:

> Dalam menerapkan variasi gaya mengajar relevan dengan tujuan pembelajaran digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, kontinu dan fleksibel artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi, relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.[268]

Pendapat yang disampaikan oleh Marno dan Idris bahwa prinsip menerapkan variasi gaya mengajar haruslah menunjang tercapainya kompetensi dasar dan fleksibel. Hal tersebut sejalan dengan tugas guru dalam buku pedoman penghitungan beban kinerja guru, yang menyatakan bahwa:

> Guru haruslah menilai pembelajaran, yaitu serangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data proses daan hasil belajar murid, serta dilakukan menggunakan tes dan nontes yang sudah di rancangnya.[269]

Berdasarkan pemaparan di atas dalam buku pedoman penghitungan beban kinerja guru bahwa guru haruslah melakukan serangkaian pembelajaran dan melakukan tes dan nontes. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Suwarna yang menyatakan bahwa:

> Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes. Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil, objektif, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumen yang tepat pula sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya.[270]

Dari hasil analisis tersebut evaluasi yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik, dilakukan dengan evaluasi tulis dan nontulis untuk meminimalisir ketidakcocokan variasi gaya mengajar yang diterapkan guru dengan materi pembelajaran, menguraikan dan menemukan hambatan atau

---

[268] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*..., hal. 160
[269] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Perhitungan Badan Kerja Guru*..., hal. 28
[270] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*..., hal. 84

kendala dalam mengimplementasi variasi gaya mengajar saat pembelajaran tematik.

B. Hambatan Variasi Keterampilan Guru dalam Gaya Mengajar pada Pembelajaran Tematik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya sering terjadi hal-hal yang tentunya mendukung untuk kegiatan pembelajaran, dan juga tidak dapat dipungkiri terjadi hal yang menjadi kendala atau menghambat terhadap kegiatan pembelajaran itu sendiri, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru di MI Hidayatul Mubtadiin. Tidak semua guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung menguasai materi tematik dengan baik dikarenakan materi bercampur menjadi satu dalam tema, tetapi masih bisa memahami dan menyampaikannya kepada peserta didik. Selain itu guru juga terkadang kesulitan mencari referensi bahan ajar sehingga guru hanya menggunakan buku yang disediakan oleh sekolah, guru kesulitan dalam mendapatkan media yang cocok sesuai materi. Pemahaman guru yang terkadang kurang terkait materi tematik tersebut menjadikan guru juga kurang tepat dalam penerapan variasi gaya mengajar dan kurang konsistenya guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar sehingga peserta didik kurang tepat dalam menerima variasi gaya mengajar yang di berikan oleh guru.

Kurangnya sarana dan prasarana, yang masih perlu ditambah terkait media pembelajaran, seperti LCD yang belum ada, hal ini menjadikan guru

untuk mensiasati pembelajaran menggunakan handphone atau laptop. Buku pelajaran yang hanya disediakan dari sekolahan, jadi guru hanya monoton dari buku yang disediakan sekolah.

Hambatan situasi dan kondisi yang terkadang kurang mendukung. disaat menentukan lokasi pembelajaran sesuai dengan materi merupakan salah satu kendala yang dialami guru, semisal ketika materi pelajaran memerlukan media alam maka guru harus mempersiapkan media alam yang memang sesuai dengan materi, dan terkadang tidak tersedia.

Hambatan tidak hanya muncul dari guru, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi, tetapi peserta didik juga bisa memunculkan hambatan dalam variasi gaya mengajar yang sudah jenuh dengan pelajaran, perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sudah menurun, adanya anak yang kemampuannya itu dibawah teman-temannya sehingga memerlukan bimbingan khusus dari guru, hal ini menjadikan penghambat guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar yang sudah di rancang, anak kurang bisa menerima variasi gaya mengajar guru, anak tidak menyukai beberapa materi pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas sesuai dengan pendapat Kunandar, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik pemisah antara mata pelajaran menjadi tidak jelas.[271]

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Kunandar bahwa pembelajaran tematik tidak terlihat pemisah mata pelajaran, sehingga ada guru

[271] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*..., hal. 335

yang sulit memahami materi. Berdasarkan pemaparan data di atas, juga sesuai dengan pendapat Andi Prastowo, yang menyatakan bahwa:

> Keterbatasan pada aspek guru. Guru harus menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi. Keterbatasan pada aspek siswa. Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa didik yang relatif "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran. Pembelajaran tematik membutuhkan bahan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Keterbatasan pada aspek kurikulum. Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa. Keterbatasan pada aspek penialaian. Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh, yaitu menerapkan keberhasilan belajar peserta didik dari berbagai bidang kajian terkait yang dipadukan. Keterbatasan aspek suasana. Pembelajaran tematik cenderung menggunakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lainnya.[272]

Uraian pendapat yang disampaikan Andi Prastowo bahwa keterbatasan di ada pada aspek guru, sarana dan prasarana, serta keterbatasan suasana. Hal ini diperkuat dari pendapat Abd. Kadir dan Hanum Asrohah, yang menyatakan bahwa:

> Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memerhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di berbagai mata pelajaran. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.[273]

Dari hasil analisis tersebut mengenai hambatan variasi gaya mengajar yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik, bahwa hambatan variasi gaya mengajar itu muncul karena aspek guru yang mengalami hambatan dalam memahami materi tematik yang materinya bercampur dalam tema,

---

[272] Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Temati Terpadu*..., hal. 13-14
[273] Abd. Kadir dan Hanum Asrohah, *Pembelajaran Tematik*..., hal. 26

terkendalanya sarana dan prasarana yang kurang lengkap terkait sarana media pembelajaran juga masih terbatas, situasi dan kondisi yang terkadang tidak memungkinkan guru menerapkan komponen variasi gaya mengajar, dan juga hambatan muncul dari peserta didik yang jenuh, memerlukan bimbingan khusus, dan kurang bisa menerima variasi gaya mengajar yang di terapkan oleh guru.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Variasi Keterampilan Guru dalam Gaya Mengajar pada Pembelajaran Tematik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Hambatan dalam variasi gaya mengajar yang dialami oleh sekolah dan guru, tentunya lembaga dan guru berupaya mencari solusi untuk mengatasinya. Hambatan tersebut harus cepat diselesaikan atau dicarikan solusi dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Upaya mengatasi hambatan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran tematik yang telah lembaga dan guru lakukan. *Pertama*, guru harus melakukan upaya perbaikan dalam penguasaan materi dan menciptakan pembelajaran yang kondusif serta guru harus berusaha menguasai materi, begitupun juga dengan anak-anak juga harus menguasai materi, lingkungan sekolah dibuat nyaman, menciptakan pembelajaran yang nyaman, dan guru haruslah berusaha menguasai variasi gaya mengajar dengan baik dan mampu mengimplementasikannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa:

> Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, setiap guru akan memiliki pengalaman,

> pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yaang berbeda dalam mengajar.[274]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa komponen utama pembelajaran terletak kepada guru, sehingga guru harus memiliki pengalaman, pengetahuan dan gaya mengajar. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Marno dan Idris, yang menyatakan bahwa:

> Guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.[275]

Jadi berdasarkan pendapat Marno dan Idris bahwa guru harus mampu mengubah gaya mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi, menerapkan media pembelajaran, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa:

> Dalam sistem pembelajaran guru berperan sebagai perencana (*Planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik peserta didik, fasilitas, dan sumber belajar yang ada. Kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan dan pembinaan dalam proses pembelajaran, demikian pula pandangan guru terhadap peserta didik juga akan mempengaruhi dalam penerapan keterampilan mengajar.[276]

Dari hasil analisis di atas bahwa guru harus berusaha menguasai materi pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah dan pembelajaran yang nyaman, dan guru haruslah berusaha menguasai variasi gaya mengajar dengan baik dan mampu mengimplementasikannya dengan baik.

---

[274] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*..., hal. 197
[275] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*..., hal. 159
[276] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*..., hal.36

Kedua, Guru dan lembaga sekolah harus berusaha mempersiapkan sarana dan prasarana begitupun media pembelajaran dengan berusaha membawa dan membuat alat peraga sendiri dari rumah ketika media yang dibutuhkan itu tidak tersedia di sekolah, dan juga bisa anak-anak diminta untuk membawa dari rumah, terutama guru juga harus menyiapkan, guru harus mencari-cari media yang cocok sesuai materi, dengan media pembelajaran tersebut guru dapat menyajikan pembelajaran yang lebih bermakna, efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa:

> Mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.[277]

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Wina Sanjaya, bahwa proses pembelajaran itu membutuhkan sarana dan prasarana agar mendorong siswa untuk belajar. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa:

> Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya, media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.[278]

Dari hasil analisis di atas bahwa guru harus berusaha mempersiapkan media pembelajaran, alat pembelajaran, dan memastikan sarana dan prasarana

---

[277] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran...*, hal. 198
[278] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 36

dapat menunjang proses pembelajaran dikarenakan sarana dan prasarana merupakan upaya guru untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Ketiga, guru harus pandai mencari referensi dari guru lain atau sumber lain terkait penerapan variasi gaya mengajar, dapat mencari referensi lewat internet, media sosial facebook, atau gaya saat kegiatan pramuka itu bisa diterapkan dalam pembelajaran sehinggan pembelajaran tidak monoton.

Keempat, ikut diklat dan pelatihan, banyak sekali jenisnya yang diselenggarakan di lingkup kementerian agama, seperti kelompok kerja guru, penataran k13, diskusi guru, GERAM, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten di wilayah kementerian agama, banyak sekali jenisnya, intinya semua itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan guru dalam variasi mengajar, sehingga terus ter-*update* pengetahuannya.

Kelima, guru harus sering melakukan evaluasi, atau diskusi guru dilakukan diwaktu longgar setelah jam pelajaran, sehingga bervariasi, intinya membuat pembelajaran menjadi tidak jenuh, lebih bervariasi. Evaluasi ini dalam bentuk tertulis atau lisan. Jika mendapati sebuah masalah, maka guru bermusyawarah bersama dengan guru-guru yang lainnya untuk memecahkan semua permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Marno dan Idris, yang menyatakan bahwa:

> Dalam menerapkan variasi gaya mengajar relevan dengan tujuan pembelajaran digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, kontinu dan fleksibel.[279]

[279] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 160

Uraian pendapat yang disampaikan oleh Marno dan Idris bahwa dalam menerapkan variasi gaya mengajar harus menunjang tercapainya suatu kompetensi dasar. Hal tersebut sejalan dengan tugas guru dalam buku pedoman penghitungan beban kinerja guru, yang menyatakan bahwa:

> Guru haruslah menilai pembelajaran, yaitu serangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data proses daan hasil belajar murid, serta dilakukan menggunakan tes dan nontes.[280]

Berdasarkan pemaparan di dalam buku pedoman penghitungan beban kerja guru bahwa guru harus melakukan penilaian pembelajaran, atau evaluasi baik itu tes maupun nontes. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Suwarna yang menyatakan bahwa:

> Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes. Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil, objektif, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumen yang tepat pula sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya.[281]

Dengan demikian yang disampaikan oleh Marno dan Idris serta yang tertuang dalam buku pedoman, dikuatkan dengan pendapat Suwarna bahwa guru sebagai evaluator melalui teknik evaluasi dan dilakukan dengan cara adil, objektif, dan mampu menunjukkan prestasi belajar. Dari hasil analisis tersebut mengenai evaluasi yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik, evaluasi ini dilakukan untuk meminimalisir ketidak cocokan variasi gaya mengajar yang diterapkan guru dengan materi pembelajaran, menguraikan dan menemukan hambatan atau kendala dalam mengimplementasi variasi gaya

---

[280] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Perhitungan Badan Kerja Guru*..., hal. 28
[281] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*..., hal. 84

mengajar saat pembelajaran tematik agar guru segera melakukan tindakan pengupayaan.